

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Beberapa pandemi telah dilaporkan sebelumnya dalam sejarah sejak lahirnya umat manusia. Pada dasarnya, Black Death, Flu Spanyol, Sindrom Pernafasan Akut Parah (SARS) dan Sindrom Pernafasan Timur Tengah (MERS) antara lain telah menjadi pandemi penting yang telah menguji ketahanan manusia. Pandemi ini juga telah berdampak buruk pada semua aspek kehidupan (Gyamfi & et al., 2021). Kini, dunia dihadapkan kembali dengan permasalahan serupa, yakni krisis kesehatan masyarakat terburuk dalam sejarah baru-baru ini, yaitu kemunculan Pandemi COVID-19 yang mempengaruhi seluruh negara di dunia. Penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh novel coronavirus. Virus menyebar terutama melalui tetapan air liur, atau ingus ketika orang yang terinfeksi batuk atau bersin (Mohseni M & et al., 2021). Kemunculan penyakit ini terjadi pertama kali di Wuhan China pada bulan Desember 2019, hingga menyebar keseluruh dunia dan dinyatakan sebagai Pandemi global oleh WHO pada 11 Maret 2020. Organisasi Kesehatan Dunia ini menyatakan Pandemi COVID-19 sebagai pandemi global yang dapat menjadi ancaman bagi keamanan manusia (Tresea & et al., 2021).

Penyebaran COVID-19 kini menjadi tantangan sekaligus problematika yang harus dihadapi oleh seluruh negara, di mana tidak hanya terkait dengan masalah penularan, akan tetapi juga mengenai dampak yang dihasilkan dari virus ini dalam kehidupan (Juned & Darmastuti, 2020). COVID-19 belakangan ini dikategorikan sebagai suatu ancaman baru yang sangat berpengaruh. Tingginya kasus COVID-19 berdampak pada masalah keamanan manusia antara lain kesehatan, kelaparan, kematian, penurunan ekonomi secara besar-besaran dan meningkatnya kemiskinan (Tresea & et al., 2021). Dikarenakan penyebaran dan tingkat keparahan pandemi COVID-19 sangat tinggi, sistem layanan kesehatan biasanya tidak dapat mengelola dan mengendalikannya sendiri (Mohseni M & et al., 2021). Terlebih saat ini banyak negara menghadapi keadaan darurat atau ketidakstabilan kemanusiaan karena konflik bersenjata dan kekerasan. Negara-

negara dengan sistem kesehatan yang lemah kemungkinan akan berada di bawah tekanan yang kuat dan menempatkan ribuan orang yang sudah rentan dalam bahaya yang lebih besar. (ICRC's operational response to COVID-19). Salah satu negara dengan sistem kesehatan yang lemah ialah Yaman.

Penting untuk meninjau COVID-19 dalam konteks keseluruhan sistem kesehatan di Yaman, yang sama sekali tidak memadai untuk mengatasi epidemi. Sejak konflik yang terjadi pada 2015, layanan sosial dasar telah mengalami keruntuhan termasuk sistem perawatan kesehatan Yaman. Banyak fasilitas kesehatan telah rusak dan hancur serta petugas layanan kesehatan menderita karena gaji yang tidak konsisten. Kondisi ini berdampak pada ketersediaan infrastruktur dan sumber daya manusia untuk penyedia layanan kesehatan semakin berkurang. Saat ini, menurut WHO hanya terdapat sekitar 50% fasilitas kesehatan yang berfungsi penuh, di mana yang tetap buka mengalami kekurangan tenaga kesehatan yang berkualitas, obat-obatan dasar serta peralatan medis seperti masker, sarung tangan dan oksigen. Sekitar 20,1 juta orang diperkirakan membutuhkan bantuan kesehatan (ACAPS, 2022). Fasilitas kesehatan di Yaman tidak siap dan tidak memiliki sumber daya dan kemampuan paling dasar untuk mengatasi wabah COVID-19. Dengan kondisi sistem perawatan kesehatan yang rapuh saat ini, wabah COVID-19 yang meluas di Yaman dapat mengakibatkan konsekuensi yang menghancurkan (Zawiah & et al., 2020). Pakar kesehatan masyarakat telah memperingatkan bahwa pandemi virus corona akan membahayakan populasi Yaman yang sudah melemah. Banyak pakar kesehatan khawatir Pandemi COVID-19 akan berdampak buruk, karena sekitar 50% populasi Yaman sudah amat membutuhkan layanan kesehatan (Odey, 2022). Apalagi jika ditinjau dari kasus terkonfirmasi COVID-19, total kurva kasus Pandemi COVID-19 terus mengalami peningkatan. Pada 26 September 2020, jumlah kasus yang dikonfirmasi di Yaman telah mencapai 2.034 dengan 588 kematian (Nasser, 2020). Infeksi COVID-19 di Yaman juga meningkat dengan rata-rata 7 infeksi baru dilaporkan setiap harinya. 7% dari puncak rata-rata harian tertinggi dilaporkan pada 4 April 2021. Terdapat 10.178 infeksi dan 1.986 kematian terkait virus corona yang dilaporkan di Yaman sejak pandemi di mulai. (Reuters, 2021).

Disamping itu, kondisi semakin memprihatinkan di mana pihak-pihak yang bertikai di Yaman telah menghambat dan menghalangi bantuan kemanusiaan. Akibatnya, beberapa organisasi internasional mengumumkan penangguhan bantuan tertentu ke Yaman pada akhir Maret. Amerika Serikat selaku donor terbesar untuk Yaman juga memutuskan untuk memangkas bantuan kemanusiaan pada 27 Maret 2020, termasuk pendanaan yang akan membantu mencegah penyebaran virus corona. Sehari sebelum kasus COVID-19 pertama Yaman diumumkan, Program Pangan Dunia (WFP) juga menyatakan akan mengurangi separuh bantuan ke beberapa bagian Yaman. Bahkan saat COVID-19 melanda negara tersebut, aktor-aktor yang berkepentingan di Yaman telah menghalangi akses bantuan kemanusiaan oleh PBB dan Lembaga bantuan lainnya. Satu laporan menunjukkan bahwa upaya untuk mencegah penyebaran COVID-19 dan tanggapan akan kebutuhan mendesak lainnya di Yaman telah sangat terhambat oleh pembatasan yang dilakukan Houthi dan otoritas Yaman lainnya, pada Lembaga-lembaga bantuan internasional dan organisasi kemanusiaan. Sejak Mei, Houthi telah memblokir 262 kontainer di Pelabuhan Hodeida milik Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Serta memblokir pengiriman besar Alat Pelindung Diri (APD) untuk tanggapan COVID-19. Di sisi lain, Pemerintah Yaman juga telah memberlakukan persyaratan birokrasi yang berat pada Lembaga-lembaga bantuan yang secara tidak perlu menunda dan terkadang memblokir bantuan untuk mencapai jutaan penduduk sipil. Pembatasan dan penghambatan akses bantuan kemanusiaan pada masa Pandemi COVID-19 ini, telah menciptakan ancaman keamanan bagi penduduk sipil di Yaman. Hal ini dikarenakan, pembatasan bantuan kemanusiaan mempengaruhi hak individu untuk hidup, serta mempengaruhi standar kesehatan tertinggi yang dapat dicapai, dan standar hidup yang layak, termasuk makanan air dan mata pencaharian (Human Rights Watch, 2020).

Oleh sebab itu, diperlukan suatu bantuan mendesak untuk menyikapi masalah ini. Melalui konsep tanggung jawab melindungi oleh PBB dikatakan bahwa apabila negara tidak mampu dan tidak mau melindungi penduduknya, atau negara merupakan sumber ancaman, maka tanggung jawab beralih ke masyarakat internasional (Simon, 2008). Dikarenakan terdapat keterbatasan yang Negara miliki terkait dengan penanganan wabah COVID-19, oleh sebab itu, diperlukan suatu

kerjasama dari berbagai pihak (Bonso & Irwan, 2021). Salah satu diantaranya yaitu Non-Governmental Organization (NGO). Organisasi Non-Pemerintah memiliki peluang dan tanggung jawab untuk memainkan peran utama dalam kesiapsiagaan, respons, dan pemulihan pandemi, khususnya diantara kelompok populasi yang paling rentan (Fadlallah, Daher, & El-Jardali, 2020). ICRC merupakan Organisasi Non-Pemerintah yang berfokus pada wilayah dan komunitas yang paling terkena dampak, ICRC bekerja dengan berfokus pada orang-orang yang rentan dan di tempat-tempat yang tidak dapat diakses oleh orang lain. ICRC bekerja untuk membantu suatu negara menangani permasalahan kemanusiaan di mana negara tersebut sudah tidak mampu menanganinya sendiri (Asnawi, 2017). Dalam situasi Pandemi COVID-19, ICRC berkepentingan untuk memastikan perlindungan kemanusiaan dan memberikan bantuan yang layak bagi masyarakat yang rentan melalui penerapan mekanisme dan kebijakan yang diambil dari prinsip Hukum Humaniter Internasional (HHI). Pandemi COVID-19 menjadi tantangan tersendiri bagi organisasi kemanusiaan seperti ICRC untuk memastikan perlindungan kemanusiaan kepada orang-orang yang rentan seperti penduduk sipil, orang yang terluka, orang yang terlantar, anak-anak, dan sebagainya. Pada masa Pandemi COVID-19 ini, ICRC meningkatkan responnya terhadap krisis dengan mengintegrasikan COVID-19 sebagai parameter baru yang penting dalam operasinya (Mahmood, 2021). Di mana Yaman merupakan bagian dari operasi terbesar kedua ICRC (Aldroubi, 2021).

Hal ini membuat penulis tertarik untuk mengetahui sekaligus menganalisis lebih lanjut mengenai bagaimana keterlibatan ICRC dalam membantu penduduk sipil di Yaman selama Pandemi COVID-19, mengingat beberapa organisasi internasional serta aktor negara mengalami hambatan dalam pemberian bantuan yang pada akhirnya memutuskan untuk menanggukkan bantuan terhadap Yaman, sementara itu ICRC justru menjadikan wilayah-wilayah yang rentan seperti Yaman sebagai prioritas operasinya. Atas dasar hal tersebut, penulis ingin mengetahui lebih jauh mengenai bagaimana upaya ICRC dalam memberikan bantuan penanganan Pandemi COVID-19 di Yaman.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis mengajukan rumusan masalah yaitu “Bagaimana peran ICRC dalam menangani Pandemi COVID-19 di Yaman?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran ICRC sebagai suatu Organisasi Internasional Non-Pemerintah (INGO) dalam membantu negara Yaman menangani masalah penyebaran COVID-19. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penyebaran virus COVID-19 di Yaman dapat menjadi ancaman keamanan bagi penduduk sipil.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam studi hubungan Internasional berupa gagasan akademik terkait dengan kajian mengenai peran Organisasi Internasional Non-Pemerintah (NGO) dalam kaitannya dengan masalah keamanan manusia (*human security*), yaitu peran ICRC memberikan bantuan dalam menangani Pandemi COVID-19 di Yaman. Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta perbendaharaan ilmu hubungan internasional.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan bagi pembaca mengenai upaya yang dilakukan ICRC sebagai aktor non-negara dalam membantu menangani Pandemi COVID-19 di Yaman. Disamping itu, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah kajian yang dapat dijadikan sebagai rujukan atau referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan garis besar penelitian, yang meliputi latar belakang permasalahan yang menjadi topik penelitian penulis, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini, penulis akan menjabarkan penelitian terdahulu yang menjadi acuan maupun referensi penulis dalam melakukan penelitian, kerangka pemikiran yang berisikan teori dan konsep yang penulis gunakan dalam mendukung penelitian, serta penulis akan menjabarkan alur pemikiran dan asumsi penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini, akan dijabarkan metode penelitian yang digunakan. Pembahasan ini meliputi pendekatan penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta waktu dan lokasi penelitian.

BAB IV PERMASALAHAN PANDEMI COVID-19 DI YAMAN

Pada bab ini, penulis akan menjabarkan mengenai situasi pandemi COVID-19 yang menjadi ancaman bagi keamanan kesehatan penduduk di Yaman. Selain itu, penulis akan memaparkan bagaimana respon pihak-pihak di Yaman terhadap penyebaran virus COVID-19.

BAB V PERAN ICRC MENANGANI COVID-19 DI YAMAN

Pada bab ini, penulis akan menguraikan informasi mengenai ICRC sebagai organisasi internasional non-pemerintah. Disamping itu, penulis akan menjelaskan bagaimana peran ICRC dalam menangani pandemi COVID-19

BAB VI KESIMPULAN

Pada bab ini, penulis akan menjabarkan kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian yang dilakukan. Penulis juga akan memberikan saran-saran yang berguna untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN